BAB II
BEDOG SEBAGAI SENJATA TRADISIONAL JAWA BARAT

II.1 Senjata Tradisional

II.1.1 Definisi Senjata Tradisional

Menurut Sasmita (2008, 48) menjelaskan bahwa senjata adalah suatu alat yang digunakan untuk menghadapi musuh di medan perang, atau alat untuk menjaga diri. Secara etimologis istilah tradisional berasal dari kata latin (*traditiwn*), yaitu sesuatu yang diteruskan (*tranmitet*) dari masa lalu ke masa kini. Unsur yang paling menonjol dari tradisi adalah bahwa ia diciptakan melalui tindakan dan perilaku setiap orang, yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Warisan itu berupa materi (kebendaan), tingkah laku, norma dan nilai-nilai, harapan dan cita-cita. Dalam wujud yang kongkret warisan itu tampak dalam seni, kepercayaan dan agama, seni tari, serta monumen-monumen bersejarah (Kartasapoetra, 1992, 216). Senjata tradisional merupakan alat perang yang biasa digunakan oleh suku-suku bangsa di Indonesia untuk mempertahankan diri dari musuh-musuhnya (Ningsih, 2008, 3). Dapat disimpulkan bahwa senjata tradisional yaitu alat atau sesuatu yang digunakan untuk tujuan pertahanan diri, membunuh, merusak, melukai, atau menghancurkan sesuatu adalah suatu alat yang dapat dipakai untuk melukai, membunuh, atau menghancurkan suatu benda dimana alat yang digunakan masih dibuat dengan proses manual dan sesuai dengan keadaan adat setempat.

II.1.2 Ciri-ciri Senjata Tradisional

Selain berdasarkan kegunaannya, dalam penciptaannya selalu berdasar kepada filosofi dalam suatu budaya, dapat berupa makna dari seluk-beluk bentuknya (Ningsih, 2008, 7). Dapat termasuk sebagai contoh misalnya arti jumlah *luk* (lekukan) pada keris, makna dari bentuk panjang dan mengecil ke arah ujung bilahan pada *bedog* Paut Nyere, dan lain-lain.

II.1.3 Karakteristik Senjata Tradisional

Menurut Ningsih (2008), “semua senjata tradisional memiliki bentuk yang khas sesuai kegunaan dan daerah penciptaannya. Akan tetapi, bukan berarti tidak diperbolehkan untuk dimodifikasi, melainkan dapat dikembangkan dalam bentuk maupun bahan baku yang digunakan” (h. 9). Sehingga dapat disimpulkan bahwa senjata tradisional dalam bentuk estetikanya memiliki lebih banyak keragaman sehingga tidak monoton tanpa mengurangi nilai filosofinya.

II.1.4 Macam-macam Senjata Tradisional

Indonesia memiliki bermacam-macam senjata tradisional di setiap daerah dan suku bangsa yang berbeda, seperti rencong dari Aceh, kujang dan *bedog* dari Jawa Barat, keris dari Jawa Tengah, clurit dari Madura, mandau dari Kalimantan, dan sebagainya.



Gambar II.1 Senjata tradisional rencong dari Aceh

Sumber: http://www.rencong-indonesianfolklore.webnode.com (26 November 2014)



Gambar II.2 Senjata tradisional kujang dari Jawa Barat

Sumber: http://www.kujang-nusantara-cultures.blogspot.com (26 November 2014)



Gambar II.3 Senjata tradisional keris dari Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta

Sumber: http://www.kerisjawa-yanto-antik.blogspot.com (26 November 2014)



Gambar II.4 Senjata tradisional clurit dari Madura

Sumber: http://www.clurit-mbah-saeun.co.cc (26 November 2014)



Gambar II.5 Senjata tradisional Mandau dari Kalimantan

Sumber: http://www.mandau-oriental-arms.com (26 November 2014)



Gambar II.6 Senjata tradisional badik dari Sulawesi

Sumber: http://www.badik-permatabangsa.web.id (26 November 2014)

II.2 *Bedog*

Menurut Suharna (2014), *bedog* merupakan nama alat yang termasuk ke dalam perkakas dan senjata tajam, ukurannya lebih besar dari pisau namun lebih pendek dari pedang, memiliki bilah tebal dan lebar yang terbuat dari logam. *Bedog* umumnya memiliki panjang kurang lebih 30 cm sampai dengan 40 cm. *Bedog* yang memiliki panjang bilah lebih dari 40 cm disebut *koléwang* atau *gobang*. Bahan baku yang saat ini umumnya digunakan oleh para pandai besi pengrajin *bedog* di Jawa Barat saat ini adalah lempengan per bekas mobil. Bahan ini relatif mudah didapat di tempat penjualan besi bekas. Per bekas mobil adalah campuran besi dan baja yang cocok digunakan untuk membuat bilah golok.

Di Jawa Barat terdapat beberapa daerah yang terkenal sebagai sentra pengrajin *bedog*, diantaranya adalah Ciomas (Banten), Manonjaya (Tasikmalaya), dan Pasir Jambu (kabupaten Bandung).



Gambar II.7 Ragam bentuk *bedog* Pasir Jambu

Sumber : Dokumentasi pribadi (2014)

II.3 Bentuk *Bedog*

Menurut Suharna (2014), berdasarkan kegunaan *bedog* dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *bedog gawé*/*pakakas* digunakan untuk keperluan rumah tangga maupun untuk bertani, selanjutnya disebut dengan *bedog sorén*/*pakarang* digunakan untuk beladiri/berkelahi (silat) atau setidaknya sebagai *ganggaman* (pegangan) yang di-*sorén* dipinggang oleh para pendekar atau jawara (Banten, Betawi). *Bedog* sebagai *pakakas* (perkakas) ada yang memakai *sarangka* dan ada pula yang tidak. Sedangkan *bedog* sorenan bersarung dan disimpan di tempat yang tidak mudah dijangkau oleh anak-anak.

II.4 Fungsi *Bedog*

Dilihat dari segi fungsinya *bedog* terbagi menjadi beberapa fungsi, yaitu:

II.4.1 Fungsi Praktis

"Fungsi praktis leuwih nyoko kana harti ngadeudeul pagawéan, nyindekelkeun kagunaan bedog dina kahirupan sapopoé." (Fungsi praktis lebih cenderung kepada arti mendukung pekerjaan, menempatkan kegunaan golok dalam kehidupan sehari-hari) (Sasmita, 2008, 49). Pekerjaan yang dimaksudkan adalah memotong bambu, membersihkan dahan-dahan pohon, membelah kayu, menyembelih hewan, dan lain-lain.

II.4.2 Fungsi Simbolis

Fungsi simbolis berkaitan dengan kegunaan *bedog* sebagai benda keramat ataupun lambang yang bisa mengangkat harkat martabat pemiliknya. Dalam buku karangan Sasmita (2008) menjelaskan *"mindeng kapireng hiji kulawarga atawa hiji kokolot siga nu mupusti bedog, nepi ka cara nyimpen atawa cara maké na ge aya aturanana, teu sagawayah waktuna tur tara ditémbong-témbong ka unggal jalma"* (h. 49). (Sering ditemukan satu keluarga atau satu tetua seperti yang mengistimewakan golok, sampai dari cara menyimpan atau cara memakainya juga ada aturannya, tidak sembarang waktunya juga tidak diperlihatkan pada setiap orang).

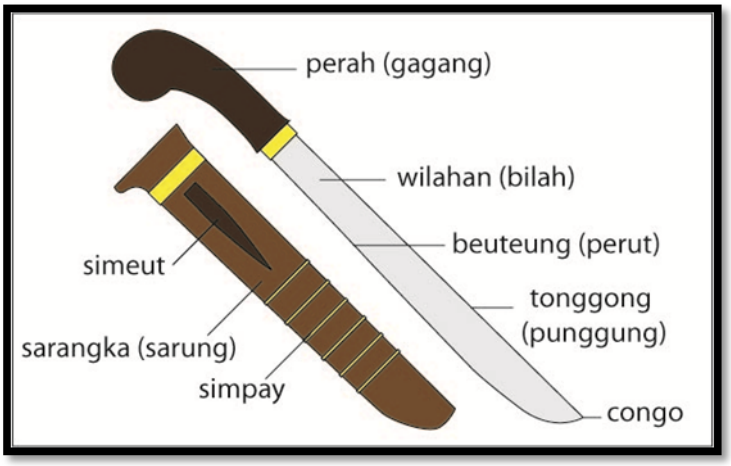
II.4.3 Fungsi Estetis

Fungsi estetis berkaitan dengan kegunaannya sebagai benda koleksi, *bedog* dalam konteks ini dibuat sangat memperhatikan detail serta estetika baik itu pada *wilahan, sarangka,* maupun *perah* nya. *"Kiwari mamawa atawa nyorén bedog téh geus teu ilahar. Sanajan kitu, aya kénéh fungsi éstétisna, upamana dijieun papaés di imah, dijieun barang koléksi"* (Sasmita, 2008, 50). (Sekarang membawa golok sudah tidak lazim. Walaupun, begitu, masih ada fungsi estetisnya, seperti dijadikan hiasan di rumah, dibuat barang koleksi).

II.4.4 Fungsi Ekonomi

Sasmita (2008) menjelaskan *"tina bedog geus méré pangupa jiwa ka jalma loba ti mimiti panday, maranggi tug nepi ka nu ngécérkeun nguriling ngajualan bedog"* (h. 51). (Dari golok sudah memberi mata pencaharian ke masyarakat banyak dari mulai pandai besi, pengrajin sampai yang mengecerkan berkeliling berjualan golok). Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa *bedog* masih berkaitan dengan kegunaannya sebagai komoditi objek jual beli.

II.5 Bagian-bagian *Bedog*



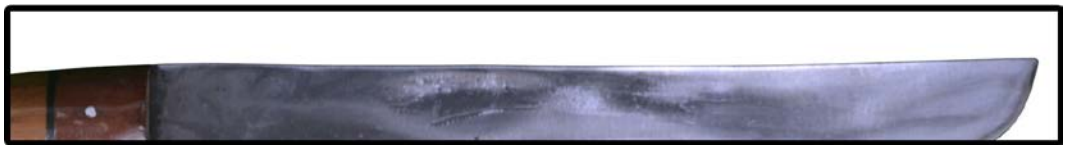
Gambar II.8 Nama bagian-bagian *bedog*

Sumber : Dokumentasi pribadi (2014)

Bilah (*wilahan*) golok dimulai dari *buntut* atau *paksi*, yaitu bagian ekor pada pangkal bilah yang dimasukkan pada pegangan golok (*pérah*). Badan bilah terdiri dari perut (*beuteung*), yaitu bagian sisi yang tajam. Sedangkan bagian yang tumpul dinamakan punggung (*tonggong*). Ujung bilah golok disebut dengan *congo*. Punggung bilah golok sunda ada yang lurus ada pula yang berpunggung melengkung atau dalam istilah sunda *bentik*. *Bedog* umumnya memiliki bentuk gagang atau *pérah* yang melengkung dan memiliki ujungnya berbentuk bulat (*eluk*). *Pérah* kebanyakan dibuat dari bahan kayu dan tanduk kerbau, selain itu juga digunakan tanduk rusa dan tulang hewan sesuai dengan permintaan. Sarung golok disebut *sarangka*, fungsi utamanya adalah agar golok dapat mudah dan aman untuk dibawa, diselipkan (*disorén*) dipinggang. Bentuk *sarangka* mengikuti bentuk bilah di dalamnya, bila bentuk bilah melengkung maka bentuk perah pun dibentuk melengkung. Seperti *pérah*, *sarangka* juga umumnya terbuat dari kayu. Adapula ditemukan *sarangka* yang terbuat dari kulit hewan, tetapi ini sangat jarang. *Sarangka* yang dilengkapi dengan asesoris tambahan berupa gelang-gelang pengikat (*simpay*) yang terbuat dari tanduk kerbau atau lembaran logam yang disebut dengan *barlén*. *Simeut/simeut meuting* adalah bagian dari *sarangka* tempat diselipkannya sabuk ataupun tali.

Bilah *bedog* mempunyai bentuk yang beraneka macam, dalam garis besarnya terdapat empat macam bentuk utama, yaitu :

1. *tonggong lempeng* (punggung lurus)



Gambar II.9 Punggung lurus

Sumber : Dokumentasi pribadi (2014)

2. *tonggong bentik* (punggung agak melengkung)



Gambar II.10 Punggung agak melengkung

Sumber : Dokumentasi pribadi (2014)

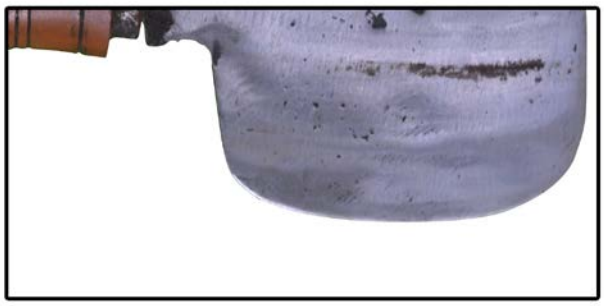
3. *beuteung lempeng* (bagian tajam, ada yang menyebut *huntu*, lurus)



Gambar II.11 Bagian tajam lurus

Sumber : Dokumentasi pribadi (2014)

4. *beuteung ngagayot* (bagian tajam melengkung)

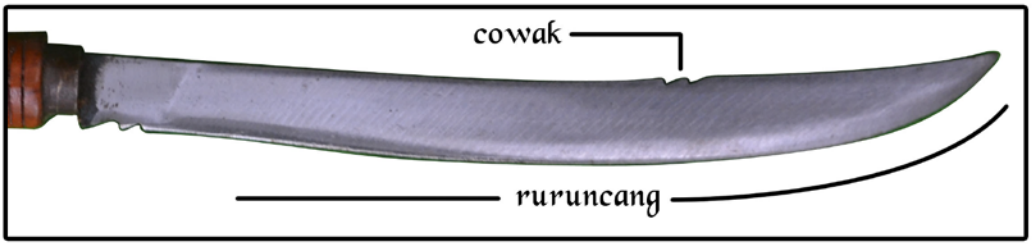


Gambar II.12 Bagian tajam melengkung

Sumber : Dokumentasi pribadi (2014)

Sebagian punggung ada yang diberi *jegongan* (bagian ujung diberi *cowak*, seperti dibuat tajam). *Jegongan* ini disamping sebagai variasi dari bentuk punggung tetapi ada juga fungsi praktisnya yaitu untuk membelah kelapa tua yang telah dikupas bagian sabutnya.

Pada badan bilah *bedog* ada juga yang memakai *ruruncang* (lekukan memanjang ke arah ujung), ini bukan saja sebagai bentuk variasi tetapi ada juga yang menganggap sebagai jalan darah ketika *bedog* dipakai menyembelih binatang besar (sapi, kambing, atau kerbau).



Gambar II.13 *Jegongan* dan *ruruncang*

Sumber : Dokumentasi pribadi (2014)

Dalam dunia persilatan, *bedog* adalah sebuah senjata beladiri yang disegani. Ketajaman dan jurus *bedog* dalam silat bukanlah yang utama, yang lebih penting dari itu ketajaman *bedog* harus disertai dengan ketajaman hati yang bersih. Maka

dari itu, pada saat mengajarkan jurus *bedog* kepada muridnya, biasanya guru silat selalu mengajarkan filosofi sebuah *bedog*.

II.6 Makna dan Filosofi *Bedog*

Menurut Sasmita (2008), penamaan pada bilah *bedog* bukan hanya sekedar nama tetapi ada makna simbolik dibalik nama tersebut. Berikut adalah beberapa contoh filosofi dari penamaan *bedog*, yaitu :

- **Salam Nunggal**

  Nama ini dikaitkan dengan awal penyebaran agama Islam di Tatar Sunda. *"Sampurna Iman Islam, jaga ieu kubur janten lembur ramé pisan, mugi-mugi sing tepi paneda kami, nelahna Salam nunggal"* (MO Suratman : Wawacan Gagak Lumayung (1956:340)). Kata salam didalam bahasa Sunda bisa diartikan sebagai nama pohon yang daunnya untuk penambah aroma sayuran, arti lain adalah doa untuk keselamatan, sedangkan nunggal dari kata dasar tunggal. Makna Salam Nunggal pada *bedog* adalah walaupun kita mempunyai atau membawa *bedog*, tetapi keselamatan tetap harus berserah diri kepada Yang Maha Tunggal, Allah SWT. Untuk itu menggunakan *bedog* harus mempunyai tujuan yang pasti, yang diridloi oleh Allah Swt. Bentuk *bedog salam nunggal* berpunggung lurus begitu juga bagian yang tajam, diujung (*congo*) melengkung dari bagian yang tajam menyerupai seperempat bulatan ke arah punggung. Ukuran panjang dan lebar tidak ada ukuran baku hampir untuk semua jenis *bedog*, tergantung ketersediaan bahan tetapi tetap berbentuk harmonis antara panjang dan lebar.



Gambar II.14 *Bedog* Salam Nunggal

Sumber : Dokumentasi pribadi (2014)

- **Paut Nyere**

Bentuknya lebih berkesan panjang dan ramping, berpunggung lurus tetapi pada bagian yang tajam tirus meruncing ke arah *congo*, pada bagian belakang mendekati *buntut* (bagian bilah yang ditancapkan kedalam gagang) sedikit lebih mengecil ke arah punggung dari bagian yang tajam. Nama *bedog* paut nyere kadang kadang tertukar dengan nama *salam nunggal*. Arti *paut nyere* pada dasarnya adalah menarik lidi dari sebuah ikatan, seperti menarik sebuah lidi dari ikatan sapu lidi. Semakin sering mencabut lidi dari ikatannya yang akan semakin melonggarkan sebuah ikatan, semakin tak bermakna ikatan tersebut. *Bedog* dan sarangka tiada bedanya dengan lidi dalam ikatan. Begitu semakin sering mencabut *bedog*, semakin memperlihatkan lemahnya penguasaan diri, apalagi mencabut *bedog* tanpa tujuan yang pasti. *Bedog* adalah senjata tajam akan bermanfaat apabila dipergunakan untuk kebaikan dan sebaliknya akan sangat berbahaya bila digunakan untuk kejahatan. Disinilah diperlukannya penguasaan diri dari setiap pemakainya.



Gambar II.15 *Bedog* Paut Nyere

Sumber : Dokumentasi pribadi (2014)

- **Hambalan**

Ada yang mengartikan *hambal* dari bahasa Arab yang artinya hamparan sejenis pola tenunan kasar. Ada lagi yang mengartikan tahapan atau tingkatan. Apabila disimpulkan dengan peribahasa yaitu *"nété tarajé nincak hambalan"* yang artinya hidup harus melewati beberapa prosesnya, tidak bisa langsung menjadi yang diinginkan secara kilat seperti tiba-tiba menjadi pintar, belajar harus dari dasar terlebih dahulu terus maju ke tahapan yang lebih tinggi.



Gambar II.16 *Bedog* Hambalan

Sumber : Dokumentasi pribadi (2014)

Makna simbolik tersebut tidak ada bedanya dengan makna simbolik perah, dimana bentuk perah pada dasarnya seperti *eluk* (lengkung tunduk mengarah bulat) dengan nama *eluk paku* atau *jéjéngkolan* atau *jéngkol sagendul*, tiada bedanya dengan makna ilmu padi. Disamping makna simbolik ada fungsi praktis bentuk *eluk*, yaitu untuk penahan pada jari kelingking saat dipegang supaya tidak mudah terlepas disaat licin karena keringat.



Gambar II.17 *Eluk pérah bedog*

Sumber : Dokumentasi pribadi (2014)

Pemilihan nama-nama tersebut disengaja dan bertujuan untuk menghilangkan kesan menyeramkan akan ketajaman mata *bedog*, disini terlihat bahwa masyarakat Sunda lebih mengedepankan nilai estetis dan filosofis. Benda setajam *bedog* lebih bertujuan untuk keperluan *defensive*, daripada untuk *offensive*.

II.7 Cara Memperoleh *Bedog*

Ada empat cara dalam memperoleh *bedog*, pertama dengan membeli di pasar, toko, maupun pada penjaja *bedog* yang keluar masuk perkampungan. *Bedog* yang diperoleh dengan cara ini biasanya untuk keperluan rumah tangga atau sebagai perkakas. Kedua dengan memesan kepada seorang pandai besi atau orang yang dianggap tahu tentang *bedog*. *Bedog* yang diperoleh dengan cara ini biasanya digunakan untuk *sorénan*. Ketiga dari pemberian teman atau orang lain atau warisan dari orang tua, kakek, atau nenek moyang. *Bedog* yang diperoleh dengan cara ini biasanya digunakan sebagai *sorenan* simpanan. Keempat, cara ini sering disebut cara gaib, dan sangat berkaitan dengan jodoh, artinya, walau dengan berbagai cara telah ditempuh, kalau belum jodoh tidak akan mendapatkannya. Sebaliknya, tanpa mencarinya tetapi kalau jodoh ada saja penyebabnya, sehingga seseorang dapat memiliki *bedog* yang diperolehnya secara gaib.

II.8 Analisis Masalah

Dalam penelitian ini dilakukan metode survey pada tanggal 15 – 17 Desember 2014 dengan jumlah responden 50 orang laki – laki dewasa usia 25 – 30 tahun di 5 mall di 5 bagian wilayah kota Bandung yang berbeda. Istana Plaza untuk wilayah Bandung Barat, Trans Studio Mall untuk wilayah Bandung Tengah, Plaza Bandung Timur untuk wilayah Bandung Timur, Bandung Indah Plaza untuk wilayah Bandung Utara, dan Miko Mall untuk wilayah Bandung Selatan. Hal ini ditujukan untuk target sasaran responden golongan ekonomi menengah ke atas. Jumlah pertanyaan dalam survey yang diajukan sebanyak sepuluh pertanyaan yang berkaitan dengan senjata tradisional dan *bedog* Pasir Jambu.

Dari hasil data kuantitatif yang diperoleh maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas masyarakat dewasa khususnya kota Bandung mengetahui apa itu *bedog* namun tidak mengetahui nama ragam bentuk dan filosofinya. Hal tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya media informasi yang ada dan sampai kepada masyarakat.